

---

## **DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM ALKITAB SEBAGAI FONDASI DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**Yusak Noven Susanto**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Email:** [yusaknoven7@gmail.com](mailto:yusaknoven7@gmail.com)

### **Abstract:**

*This article aims to present the concept of how God, through His prophets and especially through the person of the Lord Jesus Christ, evaluates learning based on the Bible and its impact in developing a learning evaluation model based on the Bible to be implemented in Christian Religious Education. This research employs a qualitative method, combining a literature study and Bible study approach, to specifically explore the concepts of learning evaluation as presented in the Bible, thereby providing a comprehensive understanding of the foundations of learning evaluation in Christian Religious Education. The findings in this research are 1) Evaluation of learning in the Bible does not only talk about measuring outcomes cognitively but also looks at other dimensions such as affective and moral. 2) Evaluation of learning carried out by God directly and through His prophets and in the Person of the Lord Jesus Christ with the aim of life transformation. 3) Evaluation of Bible-based learning does not only refer to academic results but also to the growth of students' faith and character. This research makes a significant contribution to the study of Christian Religious Education and learning evaluation by examining how learning evaluation patterns are reflected in the Bible. This can also encourage a wider exploration of learning evaluation models based on the Bible, as well as open up opportunities to study the sustainability of scientific development in Christian Religious Education.*

**Keywords:** *Learning Evaluation, Bible, Foundations of Evaluation, Christian Religious Education.*

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan konsep bagaimana Allah melalui para nabi-Nya dan khususnya melalui pribadi Tuhan Yesus Kristus melakukan evaluasi pembelajaran yang berdasar dalam Alkitab serta dampaknya dalam pengembangan model evaluasi pembelajaran berdasarkan Alkitab untuk diimplementasikan pada Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi Alkitab khususnya menggali konsep-konsep evaluasi pembelajaran yang tertuang dalam Alkitab sehingga menghasilkan gambaran umum terkait fondasi evaluasi pembelajaran pada Pendidikan Agama Kristen. Temuan dalam penelitian ini ialah 1) Evaluasi pembelajaran dalam Alkitab tidak hanya berbicara tentang pengukuran hasil secara kognitif namun juga melihat dalam dimensi lain seperti afektif dan moralitas. 2) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan Allah secara langsung maupun melalui nabi-Nya serta dalam Pribadi Tuhan Yesus Kristus bertujuan untuk transformasi kehidupan. 3) Evaluasi pembelajaran berdasar Alkitab bukan hanya mengacu pada hasil akademik tetapi

juga pada pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi Pendidikan Agama Kristen dan evaluasi pembelajaran dengan mengkaji bagaimana pola evaluasi pembelajarn yang tercermin dalam Alkitab. Hal ini juga dapat mendorong eksplorasi lebih luas tentang model-model evaluasi pembelajaran yang dibangun berdasarkan Alkitab sekaligus membuka peluang untuk mempelajari keberlanjutan pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Kristen.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Alkitab, Fondasi Evaluasi, Pendidikan Agama Kristen.

## **PENDAHULUAN**

Meskipun Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah dijalankan di berbagai institusi pendidikan, praktik evaluasi pembelajaran dalam PAK cenderung terjebak dalam pendekatan kognitif dan akademik semata, seperti pengujian tertulis, nilai akhir, atau tugas-tugas yang bersifat administratif. Pendekatan ini mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan karakter, yang sejatinya merupakan inti dari PAK.<sup>1</sup> Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PAK belum memiliki model evaluasi yang berakar pada kerangka teologis yang komprehensif dan praksis pedagogis yang transformatif.<sup>2</sup> Hal ini berdampak pada minimnya keterlibatan peserta didik dalam refleksi rohani dan pertumbuhan iman yang autentik.

Berbagai kajian tentang evaluasi pembelajaran dalam pendidikan umum telah berkembang pesat, namun penelitian yang secara spesifik membahas pola evaluasi berbasis Alkitab (biblical-based evaluation model) dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih sangat terbatas. Dari penelitian terdahulu telah dibahas tentang evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen.<sup>3</sup> Selain itu juga pernah dilakukan penelitian tentang penilaian formatif untuk membentuk pembaca Kristen.<sup>4</sup> Penelitian pengembangan dan

---

<sup>1</sup> Lasmauli Gurning and Maria Titik Windarti, 'Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education', *JURNAL KADESI*, 5.2 (2023), doi:10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.69.

<sup>2</sup> E Sitepu, 'Interests, Barriers, Stress, and Resilience of High School Students: A Caring Christian Religious Education Teacher', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22.3 (2023), pp. 325–40, doi:10.26803/ijlter.22.3.20.

<sup>3</sup> Hendrik A.E Lao and others, 'The Evaluation of 2013 Christian Religious Education Curriculum: Using the Stake Model Approach', *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 14.4 (2022), doi:10.35445/alishlah.v14i4.1408.

<sup>4</sup> Lanta Davis, 'Using Formative Assessments to Form Christian Readers', *International Journal of Christianity and Education*, 23.1 (2019), doi:https://doi.org/10.1177/2056997118814013.

validasi skala untuk penilaian karakter Kristen juga belum membahas tentang dasar dari evaluasi pembelajaran yang dibangun dalam Alkitab.<sup>5</sup> Celah riset ini menunjukkan kurangnya pengembangan model evaluasi teologis yang integral, yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan moral secara utuh. Dengan demikian, diperlukan kerangka evaluatif baru yang tidak hanya menilai *output*, tetapi juga memfasilitasi transformasi rohani peserta didik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengoreksi reduksi evaluasi Pendidikan Agama Kristen menjadi sekadar pengukuran hasil belajar kognitif, yang berisiko mengabaikan tujuan transformatif dari pendidikan Kristen. Selain itu juga menjawab tantangan zaman di mana peserta didik menghadapi krisis identitas, moralitas, dan spiritualitas, sehingga membutuhkan evaluasi yang membina, bukan sekadar menghakimi. Dari aspek pendidik ini juga membekali guru PAK dengan paradigma evaluasi yang kontekstual dan teologis, agar mereka mampu menjadi fasilitator pertumbuhan iman dan karakter. Secara umum penelitian ini akan mengkonstruksi evaluasi sebagai bagian dari proses pemuridan (*discipleship*), bukan hanya sebagai proses administratif semata. Tanpa pendekatan evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah, Pendidikan Agama Kristen berpotensi kehilangan esensinya sebagai pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya dalam terang Kristus.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji pola evaluasi yang dilakukan Allah dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sebagai dasar teologis evaluasi pendidikan. Merumuskan prinsip-prinsip evaluatif yang bersumber dari narasi Alkitabiah, yang mencakup aspek normatif, korektif, pedagogis, dan relasional. Menyusun model evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen yang bersifat holistik dan transformatif, mencakup dimensi kognitif, afektif, moral, dan praksis kehidupan. Memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAK dalam mengimplementasikan evaluasi yang berorientasi pada pertumbuhan iman, transformasi karakter, dan ketaatan kepada Allah. Membangun landasan evaluasi yang partisipatif dan kontekstual, dengan melibatkan siswa dalam proses refleksi rohani sebagai bagian dari pembentukan diri dalam Kristus.

---

<sup>5</sup> T Budiyantri, 'Evaluation and Selection of Salacca Hybrid Population Based on Fruit Characters', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020, doi:10.1088/1755-1315/497/1/012005.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan studi pustaka (library research) yang memanfaatkan metode kualitatif-deskriptif sebagai kerangka analitis.<sup>6</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber tertulis yang relevan, mulai dari teks-teks Alkitab, khususnya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, hingga literatur teologi sistematis, Pendidikan Agama Kristen, dan artikel-artikel ilmiah dari jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Metode ini dinilai efektif dalam kajian teologis karena mampu menggali makna yang mendalam dari teks dan memperkaya pemahaman melalui interpretasi lintas disiplin

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, yang berfokus pada teks Alkitab berdasarkan makna teologisnya bagi kehidupan umat percaya masa kini. Teologi berfungsi sebagai landasan untuk memahami narasi dan prinsip evaluatif dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sedangkan Pendidikan Agama Kristen bekerja dalam ranah fondasi evaluasi Pendidikan Agama Kristen. Model ini selaras dengan pendekatan yang tidak hanya mengedepankan analisis teks secara akademik, tetapi juga menghubungkannya dengan praksis pendidikan khususnya evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga aplikatif bagi pengembangan model evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Evaluasi dalam Perjanjian Lama**

Evaluasi dalam Perjanjian Lama tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam konteks perjanjian antara Allah dan Israel. Perjanjian ini menjadi fondasi teologis di mana Allah menyatakan kehendak-Nya serta menetapkan konsekuensi dari ketaatan dan ketidaktaatan umat. Dalam Ulangan 28–30, Allah menegaskan bahwa berkat akan menyertai ketaatan, sementara kutuk akan menyertai pembangkangan. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi bersifat relasional, bukan hanya administratif atau hukum formal.<sup>7</sup> Evaluasi Allah bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan politik kehidupan bangsa. Hal ini menegaskan bahwa dalam sistem evaluatif ilahi, hubungan

---

<sup>6</sup> John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches 4th Ed*, ed. by Sage Publication, 4th edn (London: Publication, Sage, 2014) <[https://www.google.co.id/books/edition/Research\\_Design/4uB76IC\\_pOQC?hl=ban&gbpv=1&dq=creswell+metodologia&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Research_Design/4uB76IC_pOQC?hl=ban&gbpv=1&dq=creswell+metodologia&printsec=frontcover)>.

<sup>7</sup> (Burnside, 2022)

dengan Allah merupakan pusat dari segala pertimbangan. Selain fungsi retributif, evaluasi dalam Perjanjian Lama juga memiliki dimensi formasi spiritual. Yeremia 18:1-10 menunjukkan bahwa Allah sebagai penjunan bersedia membentuk ulang kehidupan umat yang mau bertobat. Evaluasi di sini bertujuan mengarahkan umat kepada pertobatan, bukan semata-mata memberikan hukuman. Proses evaluatif ini sekaligus menjadi undangan untuk kembali ke jalur kebenaran yang telah ditetapkan Allah. Dengan demikian, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Evaluasi tidak bersifat final, tetapi membuka ruang untuk pembaruan dan transformasi. Peran nabi dalam Perjanjian Lama sangat penting dalam proses evaluatif terhadap umat. Para nabi diutus untuk menyampaikan teguran ilahi, panggilan pertobatan, dan peringatan tentang konsekuensi dosa. Misalnya, dalam Yesaya 1:16-20 dan Mikha 6:6-8, nabi menegaskan pentingnya keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati sebagai ukuran penilaian Allah. Para nabi tidak hanya mengkritik pelanggaran hukum, tetapi juga membimbing umat untuk memahami maksud Tuhan secara etis dan spiritual. Peran ini menggambarkan bahwa evaluasi adalah proses dinamis yang melibatkan komunikasi, koreksi, dan pemulihan. Evaluasi melalui nabi menunjukkan bahwa pendidikan rohani berlangsung terus-menerus melalui suara kenabian.<sup>8</sup>

Evaluasi dalam Perjanjian Lama memiliki dimensi komunitarian dan kolektif. Allah tidak hanya menilai individu, tetapi juga seluruh bangsa dalam terang kesetiaan terhadap hukum-Nya. Penilaian atas Israel seringkali dilakukan terhadap sikap kolektif umat terhadap perintah Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dan etika tidak dapat dilepaskan dari komunitas. Evaluasi semacam ini menekankan pentingnya pembentukan moral dalam konteks sosial dan kebersamaan. Maka, dalam konteks PAK, penting untuk menilai tidak hanya perkembangan pribadi, tetapi juga interaksi sosial dan kontribusi peserta didik terhadap komunitas iman.<sup>9</sup> Evaluasi yang dijalankan Allah juga melibatkan

---

<sup>8</sup> J Keller, 'Ambiguities of Prophecy: Old Testament Rhetoric in the American Founding Era', *Politics and Religion*, 2020, pp. 575-603, doi:10.1017/S1755048320000024.

<sup>9</sup> A M Mugo, 'Evaluating Learning Outcomes of Christian Religious Education Learners: A Comparison of Constructive Simulation and Conventional Method', *Heliyon*, 10.11 (2024), doi:10.1016/j.heliyon.2024.e32632.

aspek konsekuensi yang nyata dalam sejarah umat. Ketika Israel gagal menaati hukum Tuhan, mereka menghadapi bencana seperti pembuangan, kekalahan militer, atau kelaparan. Namun demikian, penilaian ilahi tidak berhenti pada penghukuman, melainkan membuka jalan bagi pemulihan. Kitab Hosea dan Amos menunjukkan bahwa sekalipun Allah marah, kasih-Nya tetap hadir dan mengundang umat untuk kembali. Hal ini menggarisbawahi bahwa evaluasi bukan hanya alat penghakiman, tetapi ekspresi kasih Allah yang mendalam. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Kristen pun harus dilakukan dalam kerangka kasih dan pemulihan. Pola evaluatif dalam Perjanjian Lama menekankan pentingnya keselarasan antara iman dan tindakan. Evaluasi tidak dilakukan hanya terhadap pengetahuan atau ritual keagamaan, tetapi terhadap integritas hidup. Misalnya, kecaman terhadap praktik keagamaan yang kosong di Yesaya 58 menunjukkan bahwa Allah menilai kedalaman iman yang diwujudkan dalam keadilan sosial. Ini menjadi dasar bahwa evaluasi sejati mengukur kualitas kehidupan yang mengalir dari hubungan dengan Allah. Evaluasi yang berfokus hanya pada aspek kognitif akan kehilangan dimensi spiritual dan etisnya. Maka, evaluasi dalam PAK harus menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa.

Relevansi pola evaluasi Perjanjian Lama terhadap PAK sangat kuat karena menawarkan pendekatan yang menyeluruh dan spiritual. Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan Alkitab, tetapi juga perkembangan karakter, iman, dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam dunia pendidikan Kristen, guru berperan seperti nabi yang membimbing dan menegur dalam kasih. Evaluasi menjadi momen formasi rohani yang membawa siswa untuk merenungkan perjalanannya. Hal ini menantang pendidik untuk menyusun instrumen evaluasi yang peka terhadap proses spiritual dan pertumbuhan batin siswa. Evaluasi harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian akademik.<sup>10</sup> Dengan demikian, evaluasi dalam Perjanjian Lama menjadi dasar teologis yang kokoh untuk pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Kristen. Evaluasi harus dilihat sebagai proses yang membentuk, bukan hanya menilai. Dalam terang wahyu Allah,

---

<sup>10</sup> Balguerías, 'Old Testament's Notes for a Systematic Theology of Expiation'.

evaluasi membawa umat menuju transformasi, ketaatan, dan hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. PAK harus mengintegrasikan dimensi evaluasi yang mendidik, mengoreksi, dan meneguhkan iman peserta didik. Pola evaluasi ini memadukan dimensi keadilan, kasih, dan harapan pemulihan. Evaluasi dalam PAK tidak semata mengukur, tetapi membimbing kepada hidup yang berkenan di hadapan Allah.

### **Evaluasi dalam Perjanjian Baru**

Evaluasi dalam Perjanjian Baru mengalami perluasan makna yang signifikan, terutama melalui praktik pedagogis Yesus Kristus. Sebagai Guru Agung, Yesus tidak hanya menyampaikan pengajaran tetapi juga secara aktif menilai tanggapan para murid terhadap ajaran-Nya. Evaluasi ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, menjadikannya sebagai proses yang holistik. Dalam Markus 8:27–30, Yesus mengajukan pertanyaan tentang identitas-Nya sebagai bentuk evaluasi pemahaman murid.<sup>11</sup> Pertanyaan ini bukan sekadar untuk mendapatkan jawaban benar, melainkan untuk menyingkap kedalaman iman para pengikut-Nya. Model evaluasi ini menekankan relasi dan refleksi sebagai inti pembelajaran. Pendekatan evaluatif Yesus terlihat dari bagaimana Ia menggugah motivasi hati para murid, bukan hanya menyampaikan informasi. Dalam Lukas 22:24–27, misalnya, Yesus menanggapi ambisi para murid dengan mengoreksi paradigma kepemimpinan mereka.<sup>12</sup> Ia tidak langsung menghukum, tetapi membentuk pemahaman baru melalui dialog dan perbandingan. Evaluasi Yesus bersifat dialogis dan korektif yang membimbing kepada transformasi. Metode ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan rohani, evaluasi adalah kesempatan membentuk karakter dan menyempurnakan panggilan hidup. Evaluasi tidak bersifat legalistik, melainkan partisipatif dan relasional. Yesus juga menggunakan pengalaman hidup sebagai instrumen evaluatif bagi murid-murid-Nya. Peristiwa penyangkalan Petrus diikuti oleh pengampunan dan komisi ulang dalam Yohanes 21:15–19 merupakan bentuk evaluasi melalui pengalaman dan pemulihan. Evaluasi ini

---

<sup>11</sup> V Hillel, 'A Post-Supersessionist Reading of the Temple and Torah in Mark's Gospel: The Parable of the Vineyard', *Religions*, 14.4 (2023), doi:10.3390/rel14040487.

<sup>12</sup> B J Aich, 'The Authorial Choice Between the Relative and Indefinite Relative Pronouns: An Examination of the Torah [LXX] and Luke's Gospel', *Estudios Biblicos*, 81.1 (2023), pp. 7–36 <<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85178194394&origin=inward>>.

mencerminkan prinsip rekonsiliasi dan pertumbuhan dalam kasih.<sup>13</sup> Prosesnya bukan hanya mengukur kegagalan, tetapi membuka jalan bagi restorasi dan tanggung jawab baru. Evaluasi dalam Perjanjian Baru menolak pendekatan mekanistik yang hanya menghitung kesalahan, dan sebaliknya menekankan potensi perubahan. Ini menjadi prinsip penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Model evaluasi Yesus juga memperlihatkan pentingnya pertanyaan reflektif sebagai alat untuk membangun kesadaran diri. Dalam Matius 16:13–20, Yesus bertanya kepada para murid, “Siapakah Aku ini menurut kamu?” untuk mengungkapkan pemahaman iman mereka secara pribadi.<sup>14</sup> Evaluasi ini tidak bertujuan menghukum kesalahan, tetapi memfasilitasi pembentukan teologis yang mendalam. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi. Dalam konteks PAK, guru dapat meniru pendekatan ini dengan memberikan ruang bagi refleksi eksistensial dan spiritual siswa. Evaluasi menjadi sarana pembentukan identitas iman, bukan hanya kognisi teologis. Selain pertanyaan dan pengalaman, Yesus juga menggunakan perumpamaan sebagai sarana evaluatif. Perumpamaan memberikan ruang bagi murid untuk menafsirkan makna dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, evaluasi menjadi proses hermeneutis yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan. Evaluasi semacam ini menuntut lebih dari sekadar ingatan, tetapi menilai kebijaksanaan dan kepekaan moral. Hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAK yang mengutamakan pembentukan hikmat spiritual. Dalam praktiknya, evaluasi semacam ini menekankan proses dan hasil secara simultan.

Evaluasi dalam Perjanjian Baru juga memperlihatkan dinamika antara kasih karunia dan pertanggungjawaban. Meskipun kasih menjadi dasar relasi Yesus dengan murid-murid-Nya, Ia tetap menuntut pertumbuhan dan kedewasaan rohani. Misalnya, dalam Yohanes 15:1–8, gambaran pokok anggur menekankan pentingnya berbuah sebagai tanda

---

<sup>13</sup> A Krasicki, ‘THE PROLOGUE TO JOHN’S GOSPEL IN THE LIGHT OF THE OLD TESTAMENT’S PERSONIFIED WISDOM (GEN 1:1)’, *Bogoslovska Smotra*, 91.2 (2021), pp. 371–88 <<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85125247578&origin=inward>>.

<sup>14</sup> M Hagel, ‘A View of the Described Teaching Methods of Jesus in the Gospel of Matthew from the Perspective of the Methods of Experiential Education’, *Acta Theologica*, 2021 (2021), pp. 136–59, doi:10.18820/23099089/actat.Sup31.9.

kedewasaan iman. Evaluasi terjadi melalui buah kehidupan, bukan hanya pengakuan lisan. Hal ini menandakan bahwa evaluasi spiritual tidak bersifat formalistik, tetapi menuntut integritas hidup.<sup>15</sup> Dalam PAK, hal ini dapat diterjemahkan sebagai evaluasi berbasis karakter dan buah roh. Prinsip evaluasi dalam pelayanan Yesus juga tampak dalam perintah-Nya kepada para murid untuk mengasihi, mengampuni, dan melayani. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan, tetapi diukur dalam praktik nyata murid. Dalam Matius 25:31–46, evaluasi akhir didasarkan pada tindakan kasih kepada sesama, bukan semata pengakuan iman.<sup>16</sup> Evaluasi di sini bersifat etis dan praksis yang mengakar dalam pengalaman kehidupan nyata. Pendidikan Kristen harus memfasilitasi pengalaman semacam ini sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Evaluasi menjadi alat pembentukan moral, bukan hanya akademik. Secara keseluruhan, evaluasi dalam Perjanjian Baru menekankan pada transformasi sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Transformasi ini melibatkan perubahan cara berpikir, sikap hati, dan tindakan nyata dalam kehidupan. Evaluasi ala Yesus Kristus bersifat pembimbing, membentuk, dan meneguhkan, tidak semata menghakimi. Dalam konteks PAK, prinsip ini mendorong penggunaan evaluasi yang menekankan proses pertumbuhan iman, bukan hanya hasil kognitif. Evaluasi yang demikian menuntut pendekatan yang relasional, dialogis, dan integratif antara guru dan siswa. Dengan meneladani Yesus, evaluasi dalam PAK menjadi sarana untuk membawa siswa kepada hidup yang serupa dengan Kristus.

### **Dimensi Evaluasi dalam Alkitab**

Evaluasi dalam Alkitab menampilkan pendekatan yang menyeluruh terhadap kehidupan umat Allah, mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan moral. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman akan firman dan kebenaran ilahi yang diajarkan melalui para nabi dan Yesus, sedangkan dimensi afektif menekankan pada tanggapan emosional terhadap Tuhan berupa kasih, takut akan Allah, dan hormat yang tulus. Sementara itu, dimensi moral menuntut ketaatan, keadilan, dan belas kasih sebagai

---

<sup>15</sup> C Amos, 'God So Loved the World: The Aqedah and "Love" in the Gospel of John', *Ecumenical Review*, 72.5 (2020), pp. 720–33, doi:10.1111/erev.12562.

<sup>16</sup> W R Wulandari, 'Besorot Hageulah: The Gospel of Atonement in Metanarrative Justice and God's Love', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79.1 (2023), doi:10.4102/hts.v79i1.8149.

ekspresi dari kehidupan yang berkenan di hadapan Allah.<sup>17</sup> Ketiga dimensi ini membentuk fondasi dari pendekatan evaluatif dalam pendidikan Kristen melihat pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan murid yang menyeluruh. Dalam konteks ini, evaluasi tidak bersifat linear atau terfragmentasi, melainkan saling melengkapi dan memperkaya proses transformasi iman peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK ditantang untuk menyusun strategi evaluasi yang menangkap seluruh dimensi tersebut secara integratif.

Dalam kitab 1 dan 2 Raja-raja, prinsip evaluasi ilahi sangat jelas terlihat, di mana Allah tidak menilai para raja berdasarkan prestasi politik atau kekuatan militer mereka, melainkan pada tingkat kesetiaan mereka terhadap hukum Tuhan. Kisah Raja Hizkia, misalnya, menunjukkan bahwa ia dipandang benar karena kembali kepada penyembahan yang murni dan menyingkirkan berhala (2 Raj. 18:3–6), menegaskan dimensi moral sebagai tolok ukur evaluasi. Ini menjadi landasan penting bagi guru PAK dalam mengevaluasi peserta didik, di mana ukuran keberhasilan bukan hanya pada hasil akademik, tetapi juga pada kualitas karakter rohani dan sosial. Evaluasi seperti ini membantu peserta didik untuk mengalami pertumbuhan iman yang autentik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, evaluasi PAK seharusnya menyoroti proses pembentukan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru menegaskan pentingnya dimensi afektif dalam kehidupan iman, khususnya dalam perintah kasih kepada Allah dan sesama sebagai inti dari seluruh hukum Taurat (Mat. 22:37–40). Evaluasi terhadap para murid-Nya sering kali menyentuh aspek batiniah mereka seperti motivasi hati, sikap kasih, dan kerendahan hati yang tercermin dalam tindakan konkret. Pendidikan Kristen harus mampu menumbuhkan afeksi yang sehat dan benar terhadap Allah serta sesama, karena kasih bukan hanya konsep teologis, melainkan realitas praksis. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa evaluasi harus mampu menangkap ekspresi kasih dan empati yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran iman tidak cukup diukur dari jawaban yang benar, tetapi dari perubahan sikap dan relasi. Evaluasi PAK yang menyentuh dimensi afektif menjadi sarana untuk menumbuhkan kedewasaan rohani secara otentik.

Dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam evaluasi Alkitabiah harus dipahami secara terpadu, bukan terpisah satu sama lain. Sebagaimana tergambar dalam Mazmur 1, orang yang benar adalah mereka yang merenungkan firman (kognitif), mencintai

---

<sup>17</sup> F Allotodang, 'Design and Evaluation of Bible Learning Application Using Elements of User Experience', *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12.5 (2021), pp. 422–25, doi:10.14569/IJACSA.2021.0120552.

kebenaran (afektif), dan hidup menjauhi kejahatan (moral). Paradigma integratif ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman yang sejati terjadi saat ketiga aspek itu berjalan bersama. Guru Kristen dipanggil untuk merancang sistem evaluasi yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga transformasi spiritual dan etika peserta didik.<sup>18</sup> Hal ini memerlukan pendekatan yang formatif, di mana guru bertindak sebagai pembimbing rohani yang menolong peserta didik mengalami perubahan hidup. Evaluasi semacam ini bukan hanya mengukur hasil, tetapi menjadi bagian dari proses pemuridan yang membentuk kehidupan murid seturut dengan teladan Kristus.

### **Evaluasi Sebagai Sarana Transformasi**

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menilai aspek akademis peserta didik, tetapi merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang serupa dengan Kristus. Dalam kerangka teologi pendidikan, evaluasi memiliki fungsi transformasional yang mendorong individu untuk mengalami pembaruan hidup secara menyeluruh. Paulus menegaskan bahwa hidup orang percaya harus diubah melalui pembaharuan budi (Roma 12:2), yang juga mencakup kesadaran akan moralitas dan spiritualitas.<sup>19</sup> Evaluasi harus diarahkan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mengalami pertumbuhan iman dan kesetiaan pada nilai-nilai kerajaan Allah. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung terus-menerus sebagai bagian dari disiplin rohani. Evaluasi menjadi media reflektif yang menuntun peserta didik untuk hidup dalam terang kebenaran.

Transformasi melalui evaluasi memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan moral. Pendidikan Kristen harus memperhatikan keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Evaluasi yang berfokus hanya pada aspek kognitif cenderung mengabaikan tujuan utama PAK, yaitu pembentukan murid

---

<sup>18</sup> V O Saoke, 'Determinants of Awareness and Implementation of Five-Stage Lesson Plan Framework among Christian Religious Education Teachers in Meru County, Kenya', *Heliyon*, 8.11 (2022), doi:10.1016/j.heliyon.2022.e11177.

<sup>19</sup> L Launonen, 'Is Sanctification Real? Empirical Evidence for and against Christian Moral Transformation', *Religions*, 14.1 (2023), doi:10.3390/rel14010026.

Kristus secara utuh.<sup>20</sup> Dalam praktiknya, guru perlu merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga integritas moral dan kedewasaan rohani siswa. Misalnya, melalui pertanyaan reflektif dan penilaian proyek pelayanan, guru dapat mengamati perubahan sikap dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai Injil. Evaluasi seperti ini menjadi alat pedagogis yang memperkuat proses pemuridan.<sup>[L]</sup><sup>[SEP]</sup> Transformasi dalam evaluasi harus mencerminkan nilai kasih karunia dan pengampunan, sebagaimana dicontohkan oleh Kristus dalam pelayanan-Nya. Evaluasi tidak boleh bersifat menghukum, tetapi memulihkan dan membimbing ke arah kebenaran (Yoh. 8:10-11). Dalam hal ini, evaluasi berperan sebagai sarana disiplin rohani, yang bertujuan untuk menyadarkan dan menuntun peserta didik kembali kepada kehendak Allah. Pendidikan Kristen yang efektif adalah yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari relasi pengajaran, pembentukan komunitas, dan pertumbuhan spiritual. Guru berperan bukan hanya sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing rohani.<sup>21</sup> Pentingnya evaluasi sebagai sarana transformasi juga ditekankan dalam pendekatan formasi karakter. Pendidikan Kristen harus menghasilkan individu yang memiliki karakter Kristus dalam cara berpikir, bertindak, dan berelasi. Evaluasi dalam konteks ini menjadi alat untuk mengukur sejauh mana karakter Kristiani tersebut mulai terbentuk dalam diri peserta didik. Hal ini dapat diamati melalui perilaku sehari-hari, respon terhadap tantangan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan demikian, evaluasi menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kekudusan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan praktis. Evaluasi tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menyentuh ranah kehidupan konkret peserta didik.

Sebagai sarana transformasi, evaluasi juga harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses penilaian. Melalui evaluasi diri (self-assessment) dan

---

<sup>20</sup> K R Magill, "I Can't Believe I Said That": An Analysis of Preservice Teacher Ideological Transformation in a Social-Issues-in-Education Course', *Teaching and Teacher Education*, 124 (2023), doi:10.1016/j.tate.2023.104046.

<sup>21</sup> C Y Lam, 'A Study of the Impact of Spirituality and Curiosity on Life Satisfaction in Chinese Christian Teachers', *Journal of Research on Christian Education*, 31.3 (2022), pp. 275-98, doi:10.1080/10656219.2022.2146242.

evaluasi antar teman (peer assessment), peserta didik dilatih untuk jujur, bertanggung jawab, dan peka terhadap perkembangan rohaninya. Prinsip ini sejalan dengan teologi reformatoris yang menekankan tanggung jawab pribadi di hadapan Allah.<sup>22</sup> Pendidikan Kristen harus menumbuhkan kesadaran akan identitas dan panggilan sebagai anak Allah dalam keseharian. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sarana untuk menginternalisasi iman yang hidup. Evaluasi menjadi pengalaman spiritual yang memperdalam relasi peserta didik dengan Tuhan dan sesama. Evaluasi sebagai sarana transformasi harus diletakkan dalam bingkai eskatologis, yakni kesadaran akan tujuan akhir hidup orang percaya. Dalam terang pengharapan akan kehidupan kekal, evaluasi membantu peserta didik untuk hidup selaras dengan kehendak Allah setiap hari. Pendidikan Kristen harus mempersiapkan manusia untuk hidup dalam kerajaan Allah, baik sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu, indikator keberhasilan dalam evaluasi bukan hanya nilai, tetapi buah kehidupan yang tampak dalam kesetiaan dan pelayanan. Evaluasi menjadi cara untuk menolong peserta didik menyadari panggilan hidupnya di dunia ini dan mempersiapkan diri bagi kehidupan yang kekal. Dengan pendekatan demikian, evaluasi dalam PAK tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga signifikan secara rohani

### **Peran Guru PAK sebagai Evaluator**

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis sebagai evaluator spiritual yang tidak hanya menilai aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengarahkan mereka dalam pertumbuhan iman.<sup>23</sup> Dalam posisinya, guru dipandang serupa dengan nabi dalam Perjanjian Lama yang menyuarakan kebenaran Allah, namun juga membimbing umat dengan kasih dan hikmat. Peran ini tidak bersifat otoriter, tetapi partisipatif, di mana evaluasi dilakukan dalam kerangka relasi yang membangun. Pendidikan Kristen harus berfokus pada formasi spiritual, bukan hanya pada informasi. Oleh karena itu, guru PAK

---

<sup>22</sup> R W Gitih, 'Students' Perceptions towards the Uptake of Educational Technologies in Christian Religious Education', *Cogent Education*, 11.1 (2024), doi:10.1080/2331186X.2024.2310968.

<sup>23</sup> P P Purba, 'Explanation and Confirmation of Education Based on 2 Timothy 1:1-18 among Christian Religious Education Teachers in Batam City', *Pharos Journal of Theology*, 103.2 (2022), doi:10.46222/pharosjot.103.2020.

harus memiliki sensitivitas rohani dan kemampuan untuk membaca dinamika batin peserta didik dalam proses evaluatif. Dengan demikian, peran guru tidak terpisah dari fungsi pemuridan yang menjadi inti dari pendidikan Kristen.

Evaluasi dalam konteks PAK tidak boleh bersifat menghukum atau menakut-nakuti, melainkan harus bersifat membina dan mengarahkan kepada pertobatan serta kedewasaan rohani. Prinsip ini didasarkan pada 2 Timotius 3:16–17 yang menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Evaluasi yang sejati dalam pendidikan Kristen bertujuan agar manusia Allah menjadi sempurna, diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Pendekatan formatif dalam pendidikan Kristen yang tidak hanya mengoreksi kesalahan, tetapi juga memperlengkapi murid untuk melayani. Dalam kerangka ini, evaluasi menjadi sarana untuk memulihkan relasi murid dengan Tuhan dan membangun karakter Kristus dalam diri mereka. Guru menjadi fasilitator dari proses transformatif ini melalui praktik evaluasi yang berlandaskan kasih dan firman Tuhan.

Guru PAK perlu mengintegrasikan prinsip evaluasi Alkitabiah ke dalam metode dan strategi pengajaran yang digunakan di kelas. Evaluasi bukan hanya instrumen teknis untuk mengukur hasil belajar, melainkan merupakan bagian dari pelayanan rohani yang membentuk kehidupan murid.<sup>24</sup> Evaluasi dalam pendidikan Kristen seharusnya mengarahkan peserta didik kepada pemahaman tentang siapa mereka di hadapan Allah dan bagaimana mereka harus hidup. Oleh karena itu, desain evaluasi perlu mempertimbangkan nilai-nilai alkitabiah seperti keadilan, belas kasih, dan kesetiaan. Dalam prakteknya, guru dapat menggunakan pertanyaan reflektif, penilaian berbasis proyek pelayanan, dan observasi spiritual sebagai bagian dari proses evaluatif. Semua pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan praktik pedagogis dengan visi pembentukan murid seutuhnya. Salah satu tantangan utama dalam menjalankan peran sebagai evaluator spiritual adalah menjaga keseimbangan antara objektivitas akademik dan kepekaan rohani. Guru PAK dituntut untuk tidak hanya memahami prinsip evaluasi pendidikan umum, tetapi juga memiliki kepekaan pastoral dalam membaca kondisi hati

---

<sup>24</sup> Z Anselmus Dami, 'Two Different Models of Pedagogy: Rethinking Teachers' Pedagogy Competency in Christian Religious Education', *International Journal of Christianity and Education*, 27.2 (2023), pp. 142–67, doi:10.1177/20569971221118075.

murid.<sup>25</sup> Evaluasi dalam pendidikan Kristen harus diarahkan pada tujuan akhir yaitu keserupaan dengan Kristus. Oleh sebab itu, guru tidak boleh hanya mengandalkan alat ukur kuantitatif, tetapi juga perlu membuka ruang bagi evaluasi formatif yang bersifat dialogis dan kontekstual. Hal ini menuntut keterampilan pedagogis yang tinggi dan kedewasaan spiritual yang matang. Dengan begitu, guru PAK menjadi teladan yang hidup dari prinsip evaluasi yang didasarkan pada kasih dan kebenaran. Evaluasi yang dijalankan oleh guru PAK harus menjadi bagian dari proses pemuridan yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dalam pendekatan ini, evaluasi dilihat bukan sebagai akhir dari proses belajar, tetapi sebagai sarana untuk pertumbuhan dan transformasi. Evaluasi harus membentuk identitas spiritual peserta didik dan membantu mereka menjalani kehidupan Kristen yang otentik. Guru PAK harus menjadi pribadi yang mampu membangun dialog rohani, memberikan koreksi dengan kasih, dan membimbing murid kepada pengenalan yang lebih dalam akan Kristus. Dalam konteks ini, keberhasilan evaluasi tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari perubahan hidup yang nyata. Oleh karena itu, guru PAK sebagai evaluator dipanggil untuk menjalankan peran ini dengan kesetiaan, kepekaan rohani, dan integritas yang tinggi.

### **Fondasi dalam Evaluasi PAK**

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya tidak terbatas pada aspek akademik semata, tetapi harus bersifat integral, melibatkan keseluruhan dimensi kehidupan peserta didik. Evaluasi yang integral menuntut pendekatan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Pendidikan iman Kristen tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan relasi pribadi dengan Allah. Oleh karena itu, penilaian dalam pendidikan Kristen harus menilai tidak hanya apa yang diketahui siswa, tetapi bagaimana mereka menghidupi kebenaran tersebut dalam tindakan.<sup>26</sup> Evaluasi integral berupaya menyelaraskan antara pertumbuhan pengetahuan dan pertumbuhan rohani yang terjadi secara bersamaan. Dengan cara ini, evaluasi menjadi

---

<sup>25</sup> Sitepu, 'Interests, Barriers, Stress, and Resilience of High School Students: A Caring Christian Religious Education Teacher'.

<sup>26</sup> D Moulin-Stožek, 'Mapping the Moral Assumptions of Multi-Faith Religious Education', *British Journal of Religious Education*, 42.3 (2020), pp. 253–62, doi:10.1080/01416200.2018.1556605.

sarana pembentukan, bukan sekadar pengukuran. Penggunaan instrumen evaluasi formal seperti tes, kuis, dan tugas tertulis tetap penting untuk mengetahui pemahaman kognitif siswa terhadap materi pembelajaran. Namun, alat-alat ini perlu dilengkapi dengan pendekatan evaluasi yang lebih personal dan reflektif. Pendekatan seperti jurnal iman, catatan harian rohani, dan observasi karakter memungkinkan guru melihat lebih dalam dinamika batin dan perkembangan spiritual siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengekspresikan pertumbuhan iman secara otentik dan individual. Dalam jurnal iman, misalnya, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat akademik, tetapi juga ruang pembinaan rohani.

Evaluasi dalam PAK perlu memerhatikan proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Proses pertumbuhan iman sering kali tidak kasat mata dan tidak bisa diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberi perhatian pada dinamika perubahan hati, motivasi belajar, dan kesediaan untuk bertobat atau berubah. Dalam hal ini, evaluasi menjadi proses yang bersifat relasional dan formasional. Guru tidak hanya berperan sebagai penguji, tetapi juga sebagai pembimbing yang berjalan bersama murid dalam proses pembentukan karakter Kristiani.<sup>27</sup> Evaluasi yang demikian menekankan pentingnya kesabaran dan kepekaan terhadap setiap tahap perkembangan rohani siswa. Evaluasi yang integral dalam PAK juga menuntut adanya integrasi antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi. Kurikulum harus dirancang untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran yang transformatif, bukan sekadar informatif. Pendidikan Kristen yang efektif adalah yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan iman mereka dengan kehidupan nyata secara praktis. Oleh karena itu, evaluasi perlu menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilihat dari respons siswa dalam menghadapi tantangan, keterlibatan dalam pelayanan, dan hubungan interpersonal yang sehat. Evaluasi integral mencerminkan bahwa iman bukanlah konsep teoretis, tetapi kenyataan yang dihidupi. Evaluasi dalam PAK yang

---

<sup>27</sup> Charles H Kraft, *Appropriate Christianity.*, ed. by William Carey Library. (William Carey Library., 2005).

bersifat integral berfungsi sebagai sarana pemuridan yang kontinyu. Tujuannya bukan sekadar klasifikasi akademik, tetapi transformasi hidup menuju keserupaan dengan Kristus (Ef. 4:13–15). Guru PAK dipanggil untuk mengembangkan sistem evaluasi yang mendorong pertumbuhan iman, memperhatikan konteks pribadi siswa, serta menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pendidikan Kristen harus merangkul keseluruhan keberadaan manusia: pikiran, hati, dan tindakan. Maka, evaluasi tidak lagi berfungsi sebagai alat seleksi semata, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang terus berlangsung. Dalam kerangka ini, evaluasi menjadi ekspresi kasih dan tanggung jawab pendidik terhadap perkembangan rohani peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Dasar evaluasi pembelajaran dalam Alkitab memberikan fondasi teologis dan pedagogis yang kokoh bagi pengembangan sistem evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen. Evaluasi yang bersumber dari Alkitab bersifat transformatif, relasional, dan berorientasi pada pertumbuhan iman serta karakter. Evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual yang membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, para pendidik Kristen perlu merancang dan melaksanakan evaluasi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dengan mengacu pada pola-pola evaluatif yang ditampilkan dalam Alkitab. Sehingga dari penelitian ini dapat dikembangkan model-model evaluasi yang mengacu pada Alkitab untuk dapat diimplementasikan pada Pendidikan Agama Kristen.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aich, B J, 'The Authorial Choice Between the Relative and Indefinite Relative Pronouns: An Examination of the Torah [LXX] and Luke's Gospel', *Estudios Biblicos*, 81.1 (2023), pp. 7–36 <<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85178194394&origin=inward>>

Allotodang, F, 'Design and Evaluation of Bible Learning Application Using Elements of User Experience', *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12.5 (2021), pp. 422–25, doi:10.14569/IJACSA.2021.0120552

Amos, C, 'God So Loved the World: The Aqedah and "Love" in the Gospel of John', *Ecumenical Review*, 72.5 (2020), pp. 720–33, doi:10.1111/erev.12562

Balguerías, M Medina, 'Old Testament's Notes for a Systematic Theology of Expiation', *Estudios Eclesiasticos*, 96.376 (2021), pp. 133–65, doi:10.14422/EE.V96.I376.Y2021.004

Budiyanti, T, 'Evaluation and Selection of Salacca Hybrid Population Based on Fruit Characters', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020, doi:10.1088/1755-1315/497/1/012005

Creswell, John W, *Reaserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches 4th Ed*, ed. by Sage Publication, 4th edn (London: Publication, Sage, 2014) <[https://www.google.co.id/books/edition/Research\\_Design/4uB76IC\\_pOQC?hl=ban&gbp v=1&dq=creswell+metodologia&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Research_Design/4uB76IC_pOQC?hl=ban&gbp v=1&dq=creswell+metodologia&printsec=frontcover)>

Dami, Z Anselmus, 'Two Different Models of Pedagogy: Rethinking Teachers' Pedagogy Competency in Christian Religious Education', *International Journal of Christianity and Education*, 27.2 (2023), pp. 142–67, doi:10.1177/20569971221118075

Davis, Lanta, 'Using Formative Assessments to Form Christian Readers', *International Jurnal of Christianity and Education*, 23.1 (2019), doi:<https://doi.org/10.1177/2056997118814013>

Gitiha, R W, 'Students' Perceptions towards the Uptake of Educational Technologies in Christian Religious Education', *Cogent Education*, 11.1 (2024), doi:10.1080/2331186X.2024.2310968

Gurning, Lasmauli, and Maria Titik Windarti, 'Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education', *JURNAL KADESI*, 5.2 (2023), doi:10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.69

Hagel, M, 'A View of the Described Teaching Methods of Jesus in the Gospel of Matthew from the Perspective of the Methods of Experiential Education', *Acta Theologica*, 2021 (2021), pp. 136–59, doi:10.18820/23099089/actat.Sup31.9

Hillel, V, 'A Post-Supersessionist Reading of the Temple and Torah in Mark's Gospel: The Parable of the Vineyard', *Religions*, 14.4 (2023), doi:10.3390/rel14040487

Keller, J, 'Ambiguities of Prophecy: Old Testament Rhetoric in the American Founding Era', *Politics and Religion*, 2020, pp. 575–603, doi:10.1017/S1755048320000024

Kraft, Charles H, *Appropriate Christianity.*, ed. by William Carey Library. (William Carey Library., 2005)

Krasicki, A, 'THE PROLOGUE TO JOHN'S GOSPEL IN THE LIGHT OF THE OLD TESTAMENT'S PERSONIFIED WISDOM (GEN 1:1)', *Bogoslovska Smotra*, 91.2 (2021), pp. 371–88

<<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85125247578&origin=inward>>

Lam, C Y, 'A Study of the Impact of Spirituality and Curiosity on Life Satisfaction in Chinese Christian Teachers', *Journal of Research on Christian Education*, 31.3 (2022), pp. 275–98, doi:10.1080/10656219.2022.2146242

Lao, Hendrik A.E, and others, 'The Evaluation of 2013 Christian Religious Education Curriculum: Using the Stake Model Approach', *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 14.4 (2022), doi:10.35445/alishlah.v14i4.1408

Launonen, L, 'Is Sanctification Real? Empirical Evidence for and against Christian Moral Transformation', *Religions*, 14.1 (2023), doi:10.3390/rel14010026

Magill, K R, "'I Can't Believe I Said That": An Analysis of Preservice Teacher Ideological Transformation in a Social-Issues-in-Education Course', *Teaching and Teacher Education*, 124 (2023), doi:10.1016/j.tate.2023.104046

Moulin-Stožek, D, 'Mapping the Moral Assumptions of Multi-Faith Religious Education', *British Journal of Religious Education*, 42.3 (2020), pp. 253–62, doi:10.1080/01416200.2018.1556605

Mugo, A M, 'Evaluating Learning Outcomes of Christian Religious Education Learners: A Comparison of Constructive Simulation and Conventional Method', *Heliyon*, 10.11 (2024), doi:10.1016/j.heliyon.2024.e32632

Purba, P P, 'Explanation and Confirmation of Education Based on 2 Timothy 1:1-18 among Christian Religious Education Teachers in Batam City', *Pharos Journal of Theology*, 103.2 (2022), doi:10.46222/pharosjot.103.2020

Saoke, V O, 'Determinants of Awareness and Implementation of Five-Stage Lesson Plan Framework among Christian Religious Education Teachers in Meru County, Kenya', *Heliyon*, 8.11 (2022), doi:10.1016/j.heliyon.2022.e11177

Sitepu, E, 'Interests, Barriers, Stress, and Resilience of High School Students: A Caring Christian Religious Education Teacher', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22.3 (2023), pp. 325–40, doi:10.26803/ijlter.22.3.20

Wulandari, W R, 'Besorat Hageulah: The Gospel of Atonement in Metanarrative Justice and God's Love', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79.1 (2023), doi:10.4102/hts.v79i1.8149